

Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher

Syani Bombongan Rantesalu
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja
syani_rantesalu@yahoo.co.id

Abstract: *A Primary educator is that parents have an obligation to educate their children to know God. God through Moses ordered the parents of the Israelites to love God with all their heart and not only be limited to that, but then also taught their children about God. The method delivered by Moses, which must be done by parents is to teach repeatedly, talk at all times, tie it to the hands and forehead and write on the door and the gate. From these four methods it can be concluded that Moses commanded the Israelites to love God by the method of teaching repeatedly, talking at all times, binding to their hands and forehead and writing on the door of the house and gate, then every Israelite looked at God in sacredness and studied God in the context of life with, so that the teachings of God are one with the child and are realized in every life.*

Keywords: Deutromony; educator; Hermeneutics; Schleiermarcher

Abstrak: Pendidik yang utama adalah para orang tua yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka untuk mengenal Allah. Allah melalui Musa memerintahkan agar para orang tua di Israel untuk mengasihi Allah dengan segenap hati dan tidak hanya terbatas pada hal tersebut, melainkan juga mengajarkan anak-anak mereka tentang Allah. Metode yang diajarkan oleh Musa agar para orang tua mengajarkan hal tersebut kepada anak-anak secara berulang-ulang, membicarakannya dalam segala waktu, mengikatnya di tangan dan dahi mereka serta menuliskannya pada pintu rumah dan pintu gerbang. Dari empat metode ini dapat disimpulkan bahwa Musa memberikan perintah orang-orang Israel untuk mengasihi Allah dengan cara mengajarkannya secara berulang-ulang, membicarakannya di segala waktu, mengikatnya pada tangan dan dahi, serta menuliskannya pada pintu dan gerbang, maka setiap anak-anak Israel akan memandang Allah dengan kekudusan dan belajar tentang Allah melalui kehidupan, sehingga pengajaran tentang Allah dinyatakan dalam setiap kehidupan.

Kata kunci: hermeneutika; pengajar; Ulangan; Schleiermarcher

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Bangsa Israel adalah bangsa yang cukup berhasil dalam banyak bidang, hal ini bagi penulis bukan terjadi begitu saja tetapi kerana kasih Tuhan terhadap mereka dan juga melalui proses yang panjang, matang dan baik. Proses yang dimaksudkan disini adalah proses pendidikan bagi anak-anak. Ada suatu konsep pengajaran yang dilakukan oleh pendidik utama bagi orang Israel yaitu di dalam Kitab Ulangan 6:7-9. Allah memerintahkan bangsa Israel untuk mengajarkan jalan-jalan-Nya kepada anak-anak mereka. Mereka harus menggunakan ritual, instruksi-instruksi, dan penghafalan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memahami prinsip-prinsip Allah dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya. Heliana Mentaanu mengatakan, "Pendidikan agama-agama harus tidak dilihat hanya sebagai tindakan misionaris-sakramen atas nama Gereja atau sekte tertentu tertentu, karena juga memiliki konotasi pendidikan yang mendalam. Telah diperhatikan bahwa ini pendidikan mengundang untuk refleksi, hati nurani, akuisisi langsung dari nilai-nilai moral, efek pertamanya adalah untuk menciptakan solidaritas di antara anggota komunitas dan untuk menggambarkan hati nurani yang otentik."¹ Pengajaran yang berkualitas bagi anak-anak harus menjadi prioritas. Sangat penting untuk meneruskan kebenaran Allah kepada generasi masa depan di dalam tradisi yang dilakukan. Allah ingin agar kebenarannya berada di dalam hati dan pikiran manusia dan bukan hanya di dalam tradisi.²

Bangsa Israel sangat sukses dalam membuat agama menjadi bahagian yang integral dari kehidupan. Kesuksesan bangsa Israel adalah karena pendidikan agamanya berorientasi pada kehidupan, bukan berorientasi pada informasi, bangsa Israel menggunakan konteks kehidupan sehari-hari untuk mengajar tentang Allah. Kunci untuk mengajarkan tentang Allah adalah melalui kehidupan dengan kata lain dalam mengajarkan Allah kepada anak haruslah membuat Allah menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam mengajarkan tentang Allah kepada anak, dibutuhkan sebuah kompetensi khusus. Dalam Ulangan 6:7-8 sangat jelas cara pengajaran yang diterapkan oleh para orang tua Israel dalam menanamkan tentang Allah itu sendiri yang tidak lepas dari konteks kehidupan mereka. Dalam Penulisan ini, penulis hendak mengkaji Kompetensi pedagogik para orang tua bangsa Israel dengan memakai pendekatan hermeneutik Schleiermacher. Penulis akan kembali mengkaji konsep bangsa Israel ini dengan intuitif yakni melihat dari segi psikologis penulis dan Gramatika teks.

Pengkajian ini sangat penting melihat kenyataan yang banyak terjadi sekarang bahwa banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tugas pengajaran terhadap anak itu hanya kepada pihak sekolah dan pihak gereja yang merupakan pendidik sekunder. Philip J. King mengatakan, "Anak dihargai dalam keluarga orang Israel, dianggap sebagai karunia Allah dan sebagai berkat. Masyarakat Israel adalah pronatalis, mematuhi perintah Allah dengan serius. "beranakcuculah dan bertambah banyak, Kejadian 1:28."³ Ini menunjukkan bahwa orang Israel bukan hanya menghormati anak sebagai berkat tetapi betul-betul memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, jika dibandingkan dengan kehidupan sebagian besar orang tua pada saat

¹ Ion Croitoru dan Heliana Munteanu, "The Moral-Religious Education – A Support of Self-Conscience Training," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (Februari 2014): 2155–63, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.536>.

² Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan seri *life Application Study Bible* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2012), 336.

³ Philip J. King, *Kehidupan orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 46.

sekarang ini, hal yang senantiasa menjadi pembelaan sebagian besar orang tua adalah pengajaran tidak dilakukan kepada anak karena alasan sibuk, tidak punya pengetahuan khusus Alkitab yang akan diajarkan atau tidak punya pendidikan formal yang memadai.

Melihat Kenyataan ini maka penulis akan mengkaji karya Ilmiah ini dengan judul Analisis Kompetensi Pedagogik dalam Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Pengkajian ini sebisa mungkin memberikan kontribusi positif bagi orang tua yang seharusnya bertanggung jawab atas pendidikan anak, sehingga dalam melaksanakan tugas pengajaran bagi anak dapat bercermin pada pengajaran Orang Israel.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur, baik menggunakan metode deskriptif dan analisis pada teks Alkitab. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas maksud hermeneutik Schleiermacher dalam kajian ini, lalu menganalisis teks yang menjadi sumber topik kajian, yakni Ulangan 6:7-9. Hermeneutik Schleiermacher menekankan bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka penulis. Untuk mencapai hal ini akan perlu pengenalan teks hermeneutik.

Ada 2 kata kunci dalam Lingkaran Hermeneutis Schleiermacher yaitu Gramatis dan psikologi. Kedua kata kunci ini memiliki kedudukan yang setara. Gramatis (yang mencakup kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre, kultur dan Psikologis yang mencakup Keluarga, Generasi, masyarakat, kultur, negara, Zaman, Individu. Dengan demikian setiap bagian dari teks yang dibaca dapat dipahami dengan memahami keseluruhan yang menyangkut teks itu. Dengan kata lain mengalami kembali pengalaman penulisnya dengan cara melihat segala hal yang berkaitan dengan teks itu, misalnya keadaan penulisnya pada saat menulis (kondisi psikologi yang sedang dirasakan oleh penulisnya pada saat itu, apakah dalam tekanan ataupun dalam keadaan yang bersukacita), mendalami struktur budaya dari penulis, mendalami maksud dari penulis menulis teks itu.”⁴ Selanjutnya akan dibahas empat indikator kompetensi pedagogik dalam Kitab Ulangan 6:7-9 dari kacamata hermeneutika Schleiermacher.

Kitab Ulangan mempunyai tema tentang penjelasan yang ditulis oleh Musa kecuali pada pasal 34 yang bercerita tentang kematian Musa, dan disebut kitab nabi Musa yang kelima, dalam hal ini kitab ulangan menjelaskan tentang kasih Allah kepada umatnya, jika melihat struktur kitab Ulangan maka Ulangan 6:7-9 merupakan pidato Musa yang kedua, bahan Anjuran terdiri dari fragmen-fragmen khotbah yakni “Haruslah umat itu mengasihi Tuhan dengan segenap hati mereka, mengingat bahwa Tuhan telah demikian menaruh kasihNya kepada mereka.”⁵ Yang menjadi fakta asasi dan asas Hukum Taurat tercantum dalam Ulangan 6:4, 5 yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ayat 7-9. Inti ajaran yang harus diajarkan oleh bangsa Israel dengan metode yang tercantum dalam ayat 7-9 adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan.

Gary Edward Schnittjer mengatakan, “Perintah untuk mengasihi Allah adalah mandat bagi orang-orang yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Itulah makna

⁴ Robert Setio, *Kuliah Filsafat Hermeneutika* (Makassar: STT Jaffray) September 2018.

⁵ I.J Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 3.

hidup manusia, perintah untuk mengasihi Allah prioritas pertama dalam dalam keadaan manusia, Israel dan ras manusia yang mereka wakili harus dengan setia mengabdikan diri kepada Allah dengan segala keberadaan mereka. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segala keberadaanmu, dan ajarkan FirmanNya kepada generasi berikutnya kapanpun dan dimanapun arti kasih disini seperti kesetiaan dan pengabdian.”⁶ Dalam struktur keluarga, generasi selanjutnya adalah anak-anak, tanggung jawab kepada Allah bukan hanya terbatas pada memperhatikan diri sendiri tetapi dengan memperhatikan generasi selanjutnya, dan bukti dari memperhatikan itu ditunjukkan dengan memberikan ajaran sesuai dengan Firman Allah. Membicarakan Allah kepada anak.

Jika kembali melihat pada pasal sebelumnya, dapat diberikan suatu kesimpulan sementara bahwa bangsa Israel terkadang meninggalkan Tuhan. Hukum Taurat yang merupakan dasar dan standar Allah untuk mengatur cara hidup benar dalam kehidupan umatNya sering dilanggar oleh bangsa Israel. Dengan melanggar Hukum Taurat ini maka memberikan indikasi bahwa orang Israel juga memberontak kepada Allah. Sehingga melalui khotbah Musa yang kedua ini, ia menegaskan supaya orang Israel yang telah mendapat begitu banyak kasih Allah, juga mengasihi Allah, mengasihi Allah bukan dengan sekedar mengasihi, yang sekarang dilakukan dan besok tidak dilakukan lagi. Musa melalui khotbahnya mengingatkan bangsa Israel untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati, dan tidak meninggalkan kasih kepada Allah itu dalam keadaan apapun.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Ulangan 6:4-9 dan Bilangan 15:37-41, berisikan pengakuan iman atau *shema*, yang merupakan perintah dari Allah untuk diajarkan kepada umat Israel dengan tujuan agar mereka senantiasa mengingat dan melaksanakan dalam langkah kehidupan mereka. Ini merupakan suatu cara atau metode yang ditempuh agar umat tidak melupakan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan. Abraham adalah nenek moyang kaum Israel yang dalam pengajarannya bukan hanya melalui perkataan saja tetapi melalui tingkah lakunya yang menjadi teladan bagi umat. Dia memiliki integritas yang tinggi (Kej. 22). Musa mendidik bangsa Israel di padang belantara dan mengatur pendidikan bagi mereka dengan jitu dan tepat agar supaya pengajaran agama yang memberi dasar seluruh kehidupan umat Tuhan itu akan dilanjutkan pula oleh penggantinya kemudian. Lanjut Nehemia 8:9 berisi tentang pembacaan *Torah* yakni Taurat Tuhan yang dibacakan dengan jelas dan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan itu dapat dimengerti oleh umat yang mendengarkannya.

Mengajarkan Secara Berulang Ulang

Mengajarkan secara berulang-ulang adalah salah satu cara pengaplikasian *Shema* oleh orang Yahudi. Pada ayat sebelumnya, “Dengarlah Hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap Jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (Ul. 6:4,5) di sini secara ringkas dijelaskan bagaimana seharusnya umat Allah merespon Allah. Mengasihi Allah berarti menaati-Nya, bersyukur atas anugerah-Nya dalam menebus manusia. Olleh karena itu untuk menaati Allah terlebih dahulu harus dipahami betul apa yang harus ditaati dan untuk mengetahui hal itu maka diperlukan metode yang tepat untuk memahami tentang Hukum Allah yang harus ditaati itu.

Dalam Ayat 7 dijelaskan tentang “mengajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anakmu. Salah satu cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah ialah

⁶ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 512-513.

memperdulikan kesejahteraan rohani anak. Orang tua harus menuntun anak kepada hubungan yang setia dengan Allah dengan cara mendidik anak secara berulang-ulang. Musa dalam khotbahnya yang kedua menginstruksikan kepada bangsa Israel untuk mengajarkan secara berulang-ulang dengan tujuan agar anak-anak dari bangsa Israel tidak melupakan ajaran itu. Paul Barker mengatakan:

Pentingnya *Shema* bagi orang Yahudi...mengucapkan kata-kata ini sepanjang waktu, mengajarkan kepada anak-anak mereka...Bahwa Musa tidak ingin ide ini dipahami secara harfiah dalam ayat 6 Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan di dalam hatimu, ini adalah pernyataan yang membimbing dan ayat –ayat berikutnya mengilustrasikan secara deskriptif implikasinya, yakni kemanapun Israel pergi, kapanpun, apapun yang dilakukan atau dipikirkan di rumah atau jauh dari rumah perintah untuk mengasihi tetaplah berlaku secara total dan penuh.⁷

Jika melihat arti kata berulang-ulang yakni terus-menerus berulang; berkali-kali.”⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran kepada anak untuk mengasihi Allah tidak dilakukan hanya sekali saja tetapi dilakukan secara berulang-ulang, kapanpun dan dimanapun. Hal ini penulis simpulkan dengan tujuan agar anak tidak melupakan seperti yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka, mengajarkan secara berulang-ulang menekankan pada pengajaran yang berorientasi pada kehidupan yakni pengajaran tentang mengasihi Allah diajarkan secara berulang-ulang melalui praktek kehidupan.

Dalam kaitannya dengan metode mengajar, mengajar secara berulang-ulang bertujuan untuk mengingatkan anak tentang materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Dengan mengajarkan kepada anak secara berulang-ulang maka dapat dipastikan bahwa penanaman pada anak akan semakin kuat oleh karena selalu diingatkan melalui pembelajaran yang berulang. Pengajaran secara berulang-ulang membuat anak semakin mengingat akan pelajaran yang diberikan, Pembelajaran yang berulang sangat erat kaitannya dengan hal mengingat. Untuk mengingat sesuatu dengan baik maka perlu pengulangan terhadap hal tersebut. Untuk mengingat pembelajaran maka harus ada pengulangan dari si pendidik.

Seorang pendidik perlu memberikan pengulangan pengajaran bagi setiap anak didiknya sehingga pelajaran itu dapat tertanam baik dalam hatinya. Dalam konteks mengajarkan tentang Allah kepada anak, tidak cukup dengan hanya mengajarkan satu kali saja, tetapi dibutuhkan pengulangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam konteks dunia pendidikan pada saat ini secara khusus dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, sistem pendidikan dilakukan dengan pembelajaran tuntas, dimana pembelajaran akan diulang bagi siswa yang belum mampu untuk lulus dalam kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian pengulangan pengajaran haruslah dilakukan.

Dengan demikian bangsa Israel diperintahkan melalui Musa untuk mengajarkan anak mereka tentang Allah dengan metode pengajaran yang berulang. Metode ini telah membuat bangsa Israel berhasil dalam pendidikan anak mereka, sehingga dalam konteks dunia pendidikan pada saat ini baik dalam pendidikan formal di sekolah dan pendidikan in formal yakni di rumah dan di gereja masih sangat relevan. Pengajaran

⁷ Paul Barker, *Kitab Ulangan (Allah yang menepati janji-janjiNya)* (Literatur Perkantas 2011), 63.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia S.V “Berulang-ulang”

yang berulang akan membuat anak senantiasa mengingat pelajaran yang telah diterimanya, dan metode ini sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai.

Membicarakan Setiap Saat

Ulangan Pasal 6:1-25 berisi tentang Prinsip Penyerahan, yang kemudian oleh Musa menginginkan untuk membicarakan hal ini setiap saat. Membicarakan setiap saat merupakan metode yang sangat relevan disepanjang abad hingga saat ini, sesuatu yang sering dibicarakan akan tertanam baik dalam hati sang pembicara maupun yang mendengarkannya. Dalam pendidikan orang Israel seperti yang dituliskan dalam Ayat 7, Musa menginginkan agar orang Israel senantiasa berbicara tentang kebaikan Allah dan kasih kepada Allah dalam kehidupan mereka, bahkan orang Israel diberikan suatu perintah untuk membicarakan tentang Allah itu kepada anak-anak mereka setiap saat.

Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa merupakan pengakuan dari orang Israel yang harus senantiasa dibicarakan oleh orang Tua kepada anak-anaknya. Dalam ayat 6 dikatakan bahwa “ Apa yang kuperintahkan kepadamu ... haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya kepada anak-anakmu. Wyclife mengatakan, “unsur kekeluargaan dari administrasi perjanjian mengharuskan bahwa anak-anak juga dituntun kepada ketaatan pada peraturan-peraturan yang ada. Orang saleh harus merenungkan hukum Allah tersebut siang dan malam.”⁹ Wicliffe ingin menjelaskan bahwa dengan merenungkan siang dan malam maka pemikiran dan pengetahuan tentang Allah itu akan semakin mendalam sehingga untuk memperkatakan kepada anak akan semakin baik. Orang tua Israel sangat penting untuk merenungkan tentang titah Allah itu setiap saat, sehingga dengannya dalam membicarakan kepada anak akan lebih mudah dan semakin baik. Orang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu akan memudahkan baginya untuk membicarakannya kepada orang lain. Demikian halnya dengan orang tua, pemahaman orang tua yang banyak tentang Allah akan memudahkan baginya untuk menceritakannya kepada anaknya.

Membicarakan tentang Allah setiap saat memerlukan suatu pemahaman tentang konteks kehidupan. Oleh karena aktivitas setiap manusia berorientasi pada kehidupan sehingga apa yang dibicarakan memerlukan konteks kehidupan. Membicarakan tentang Allah kepada anak perlu dikontekskan dengan kehidupan hal ini penting agar anak senantiasa memosisikan Allah yang terpenting dalam kehidupannya.

Dalam Metode mengajar, untuk pengetahuan maka teknik yang paling tepat adalah dengan berbicara, membicarakan secara berulang-ulang dapat dikategorikan dalam metode mengajar teknik menghafal. Oleh karena dalam metode menghafal lebih menekankan kepada soal berbicara. Setiap orang dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengingat, Harianto mengatakan “ proses mengingat atau menghafal terdiri dari tiga tahap yaitu memperoleh bahan yang akan diingat, menyimpan bahan dalam ingatan dan mengeluarkan bahan dari ingatan.”¹⁰ Lanjut E.G Homrighausen dan I.H Enklaar mengatakan “cara ini berfaedah dan perlu dipakai...memang ada berbagai-bagai hal yang harus dihafal murid-murid kita sebab harus selalu diingat dan diketahui.”¹¹ Metode menghafal tidak memerlukan banyak penalaran tetapi cukup mengulangi bahan yang disajikan untuk dihafal.

Dalam konteks Ulangan 6:7-8, metode mengajar dengan membicarakan setiap saat masih mengarah kepada penanaman nilai-nilai tentang Allah kepada anak dalam

⁹Wyclife, *Tafsiran Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2014), 453.

¹⁰Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa Kini* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2012), 168

¹¹ Ibid. 99

konteks kehidupan. Membicarakan Allah kepada anak setiap saat bukanlah berarti orang tua harus duduk setiap saat dan menceritakan tentang Allah, dan segala yang berkaitan dengan Allah kepada anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka akan memahami tentang Allah. Namun konteks ini lebih kepada metode mengajar yang membicarakan tentang Allah kepada anak yang dikontekskan dengan kehidupan, yakni segala aktivitas kehidupan yang dijani menjadi suatu pembelajaran untuk memperkenalkan Allah. Hal ini sangatlah penting karena Allah bukan hanya dapat dikenal dengan pendidikan yang formal, ketika anak dengan sikap yang duduk rapi dan orang tua atau guru menceritakan tentang Allah kepada mereka, namun segala kehidupan dari aktivitas yang dilakukan merupakan tempat yang paling tepat untuk membicarakan tentang Allah kepada mereka sehingga dalam setiap aktivitas kehidupan anak senantiasa anak melakukannya dengan memandang kepada Allah yang pada akhirnya anak akan memahami bahwa segala yang dilakukan sesungguhnya adalah untuk kemuliaan Tuhan.

Mengikatkan

Ikat adalah untuk mengebat (menyatukan, memberkas, menggabungkan), sedangkan mengingatkan adalah mengikat pada; mengikat dengan (untuk); mempertalikan menambatkan.¹² Mengikatkan adalah salah satu cara untuk mempersatukan sesuatu, dengan mengikatkan maka hal yang diikat itu akan menyatu satu dengan yang lainnya. I.J Cairns mengatakan, "mengikatkannya pada tanganmu... agaknya anjuran ini mula-mula dimaksudkan secara simbolis."¹³ Hendaklah tora Tuhan menjadi pedoman yang mengendalikan segala kegiatan tangan, dan memonitor segala pandangan mata, hendaklah tora mengatur pergaulan di rumah tangga...akan tetapi lama kelamaan bahasa kiasan itu dilaksanakan secara harfiah: dibuat kotak-kotak kulit yang kecil (Ibrani: "*tefillim*") yang diisi juga dengan tulisan-tulisan yang terdiri dari beberapa ayat tora, dan diikat pada tangan kiri, dan di dahi. Kotak yang di dahi itu dibagi dalam empat ruang, yang masing-masing memuat Keluaran 13:1-10, Keluaran 13:11-16, Ulangan 6:4-9, Ulangan 11:13-21.

Kotak yang diikat pada tangan itu terdiri dari satu ruang saja, dan memuat petikan-petikan tora yang sama. Kotak-kotak inilah yang disebut "tali sembahyang" dalam Injil Matius 23:5 (rupanya bukan adat pemakaian *tefillim* itu yang ditolak oleh Tuhan Yesus melainkan motivasi penyolokan tali-talinya yang mendapat teguran). Mengajarkan Allah kepada anak dalam keluarga haruslah dengan metode mengikatkan, yakni mempersatukan ajaran tentang Allah itu dalam diri anak. Dalam pengertian yang disampaikan oleh Cairns memberikan pemahaman bahwa ajaran-ajaran yang diberikan memuat ajaran-ajaran tentang Allah.

Metode mengajar dengan mengikatkan atau meyatukan diri anak didik dengan ajaran tentang Allah adalah hal yang tidak mudah. Namun hal ini telah berhasil di berlakukan oleh orang tua Israel dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka. Orang yang melekat dengan Tuhan akan menjadi satu dengan Tuhan. Kelekatannya menjadi ikatan yang bersifat permanen. Jadi persekutuan dengan Tuhan, bukanlah persekutuan yang insidental.

Tuhan menghendaki sebuah persekutuan terus menerus. Jadi, kalau seseorang serius hendak bersekutu dengan Tuhan, ia harus menerima kehendak Tuhan ini. Penggabungan ini bukan sesuatu yang sederhana tetapi sesuatu yang sangat luar biasa

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia S.V "mengikatkan"

¹³I.J Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 135

dan sangat mahal harganya yaitu mempersembahkan segenap hidup bagi Tuhan. Sejatinya, Kekristenan menuntut orang percaya untuk mencapai level mirip itu yaitu level dimana orang percaya bisa menjadi satu roh dengan Tuhan Yesus. Inilah isi doa Tuhan Yesus, “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yohanes 17:21). Setiap orang Kristen harus berjuang untuk mencapai level itu, walaupun rasanya mustahil untuk mencapai level puncak di mana seseorang menemukan Tuhan sebagai satu-satu “Firdausnya” atau perhentian.

Penyatuan atau penggabungan dengan Tuhan bukan proses yang terjadi dengan sendirinya atau secara otomatis. Ini adalah proses yang harus diadakan dan diperjuangkan terus tiada henti dengan pengorbanan segenap hidup tanpa batas. Ini juga bukan proses yang hanya bisa dilakukan oleh satu pihak, tetapi dilakukan oleh kedua belah pihak, pihak Tuhan dan pihak kita; orang percaya. Manusia harus sungguh-sungguh merindukan dan mengusahakan hal ini sebagai suatu nilai yang melampaui segala nilai, sehingga dapat diperjuangkan tanpa merasa keberatan sama sekali. Sebaliknya, kita merasa bahwa perjuangan mencapai level “menyatu dengan Tuhan” adalah kebutuhan yang tidak bisa digantikan dengan apa pun juga.

Tuhan begitu aktif hendak mengajak kita menyatu, tetapi fakta yang sering terjadi adalah banyak orang Kristen yang tidak serius menyambut ajakan Tuhan tersebut. Sehingga Tuhan seperti “bertepuk sebelah tangan”. Banyak orang Kristen mengharapkan proses penyatuan dengan Tuhan bisa terjadi dengan sendirinya; tanpa kerja keras dan perjuangan. Sebagai akibatnya, banyak orang Kristen yang tidak mengalami realisasi dari anugerah Tuhan yang begitu besar ini. Pada akhirnya mereka menganggap bahwa persekutuan dengan Tuhan yang intim dan eksklusif hanya dimiliki oleh beberapa orang tertentu yang mendapat anugerah hak istimewa dari Tuhan. Mereka merasa tidak memiliki hak istimewa tersebut. Mereka menganggap bahwa penyatuan dengan Tuhan adalah mimpi yang tidak pernah terwujud. Pada umumnya mereka sudah puas menjadi “orang Kristen awam”.¹⁴

Metode mengikat dalam konteks sekarang tidak ada tertulis secara harafiah namun metode mengikat ini mengandung makna menyatukan ajaran itu dalam diri anak. Dalam konteks pendidikan bangsa Israel, Musa secara khusus memberikan arahan kepada setiap orang Israel untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, ini merupakan ungkapan yang disampaikan oleh Musa berkaitan dengan sikap bangsa Israel yang sering jauh dari Tuhan bahkan dengan serta merta memberontak kepada Allah yang sudah sangat mengasihi mereka. Bukan hanya itu saja, Musa memerintahkan kepada setiap orang Israel untuk tidak hanya menerapkan *Shema* itu dalam hidup mereka tetapi mereka juga harus mengajarkan kepada anak-anak mereka. *Shema* oleh Musa sangat penting diajarkan kepada anak-anak oleh karena generasi pelanjut adalah anak-anak yang kemudian anak-anak ini pulalah yang akan melanjutkannya lagi kepada keturunan selanjutnya.

Agar perintah tentang pelaksanaan *Shema* ini tidak putus, maka sangat perlu bagi penanaman yang sangat mendalam sehingga dalam keadaan apapun *Syema* ini tidaklah dilakukan. Dalam Ulangan 6:7-8, Musa memerintahkan kepada para orang tua untuk mengikat sebagai tanda pada tangan dan lambang pada dahi. Secara harfiah penulis memberikan sebuah pemahaman bahwa mengikat sebagai lambang pada tangan dan dahi memuat sebuah perintah untuk selalu diingat, tangan sebagai salah satu alat pada

¹⁴ Ibid.

diri manusia yang merukn salah satu kunci untuk melakukan segala pekerjaan sedangkan dahi merupakan tanda pengingat dan penyimpan.

Metode mengajar dengan cara mengikatkan mengandung makna penanaman akan nilai-nilai, atau penanaman tentang Allah kepada anak dengan tujuan untuk menjadikan ajaran tentang Allah itu menyatu dalam diri anak. Penyatuan ini akan membuat anak senantiasa melakukan apa yang telah menyatu dengan dirinya, kemudian tanda pada tangan dan dahi merupakan suatu pengingat bagi anak, sehingga ajaran tentang Allah itu diingat dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh anak dalam kehidupannya.

Menuliskan Pada Tiang Pintu Rumahmu dan Pintu Gerbangmu

Menulis adalah salah satu kesenian manusia yang paling tua, pada zaman Musa ada bermacam-macam bahan yang dipakai untuk tujuan komunikasi, dimana para juru tulis dituntut kependaiannya. Menulis pasti merupakan bagian dari pendidikan umum Musa di Mesir (Kis 7:22).¹⁵ Hal senada diungkapkan oleh Philips J. King mengatakan:

Tulisan yang paling awal di Israel terbatas hanya pada kalangan juru tulis elite, telah ditemukan di Uruk (Erek di dalam Alkitab, Warka Modern) di Eufрат dan berasal dari kira-kira tahun 3000 Sm. Tidak lama setelah itu, tulisan muncul di lembah sungai Nil. Tulisan kuno dan huruf paku berkembang selama tiga milenium berikutnya. Namun hal ini tidak menyiratkan bahwa orang-orang Mesopotamia dan Mesir adalah masyarakat melek aksara dalam skala besar...Arkheologi telah mampu memberik penjelasan mengenai bahan-bahan untuk menulis yang digunakan di Israel kuno. Pada umumnya permukaan-permukaan yang ditulisi antara lain batu, logam, tanah liat, tembikar, kayu, papyrus dan kulit (domba, kambing dan jangat lembu). Sudah merupakan kebiasaan untuk melapisi permukaan prasasti atau tembok batu yang kasar dengan plester sebelum menulisinya dengan tinta (*deyo*). Alkitab menyaksikan bahwa orang-orang Israel, setelah menyeberangi sungai Yordan menuju tanah Kanaan, diperintahkan untuk mendirikan batu-batu besar dan menutupinya dengan plester dan lalu pada batu itulah haruslah kau tuliskan segala perkataan hukum Taurat ini (Ulangan 27:3). ... Tanah Liat adalah bahan yang umum untuk ditulisi yang dapat digunakan dengan berbagai cara, termasuk lempengan, bulla (gambar-gambar segel pada tanah liat dan Ostraka (Tembikar Berinskripsi). ... Penulisan juga dilakukan diatas kayu . Yehezkiel diperintahkan oleh YHWH untk menulis diatas "sepotong papan", mungkin sepotong kayu untuk menulis (Yeh 37:16).¹⁶

Dalam hal menulis pada zaman bangsa Israel bukan lagi hal yang tabuh, namun dari sejarah Israel dapat ditemukan bahwa menulis telah dilakukan dalam kalangan bangsa Israel. Seperti yang dituliskan oleh J. King bahwa tempat untuk menulis terdiri dari batu, kulit binatang, kayu dan pada akhirnya adalah kertas yang hadir dalam zaman yang sudah modern.

Dalam kaitannya dengan menuliskan pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu yang terdapat dalam Ulangan 6:7-8, lebih lanjut King menjelaskan,

Ciri khas rumah orang Israel di Zaman Besi adalah berbentuk garis lurus dan terdiri dari dua,tiga atau empat bilik dengan pintu masuk terbuat dari kayu (analog dengan pintu kayu gerbang kota) langsung dari halaman rumah...Dua jajar

¹⁵Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 317.

¹⁶ Philip J. King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 344-360.

pilarbatu memisahkan ruang utama, lebih besar, dari dua bilik samping yang sejajar. Ketiga bilik yang sejajar ini memanjang dari “bilik belakang” tegak lurus menyusuri lebar bangunan. Bilik belakangnya membentuk salah satu dari empat tembok luar bangunan empat persegi. Pintu masuk terletak disisi yang pendek dan langsung dari halaman luar menuju ruang utama...Pintu (*delet, petakh*, “lubang”) rumah berputar pada sendi yang dipasang pada kusen maupun pada ambang pintu. Pintu tersebut, yang membuka ke dalam, kadang-kadang dipasangi palang gerendel dan kunci untuk keamanan. Pintu masuk (*petakh*) terdiri dari kusen (*masqop*) bersandar pada sisi tegak lurus kedua sisi pintu (*mezuzot*), dan sebuah ambang/bendul atau palang bawah (*sap, miptan*). Biasanya terbuat dari sebuah balok batu, palang bawah diletakkan lebih tinggi daripada lantai untuk mencegah air membanjir masuk ke rumah. Palang horisontal di atas pintu masuki berfungsi juga sebagai penopang struktur. Menurut narasi keluaran, orang Israel membalutkan darah domba paskah pada kusen maupun pada sisi-sisi pintu rumah mereka, sebuah ritual untuk mengusir Roh Jahat (Kel 12:7). Juga mereka diperintahkan untuk menulis *Shema* (Pengakuan Iman) pada sisi-sisi pintu (*mezuzot*), yang dianggap keramat...Ambang pintu/peron (*sap, miptan*), yang ditemukan pada bangunan publik maupun bangunan pribadi, merupakan tanda batas dengan dunia luar. Kebanyakan rujukan adalah mengenai pintu masuk Bait, di mana ambang pintu mempunyai makna simbolik yang menunjukkan sebuah tempat sakral ...si penjaga ambang pintu merupakan julukan seorang imam yang ditunjuk secara khusus di dalam Bait. Sedangkan untuk tempat tinggal pribadi, “ambang pintu” juga berfungsi sebagai tanda batas antara dalam rumah dan dunia luar.¹⁷

Metode Menulis dalam mengajar, bukanlah hal baru lagi yang baru dikembangkan dalam dunia pendidikan, namun Musa pada awalnya telah memerintahkan kepada para orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang Allah dengan menuliskan ajaran itu pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang.

Musa, dalam Ulangan 6:7-8 Memerintahkan kepada setiap orang tua di Israel untuk mengajarkan tentang Allah kepada anak-anak mereka dengan cara menuliskan pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang. Dengan menuliskan maka disitu dapat ditemukan sebuah proses perubahan dari bentuk pikiran tentang Allah yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk lambang ataupun tulisan. Perubahan ini tentunya dibuat dengan tujuan agar setiap orang dapat meilah dan mengerti maknanya. Dengan tulisan maka sesuatu yang hendak diajarkan tidak akan hilang dan dapat diberikan penjelasan bahwa metode ini tidak perlu membutuhkan suatu perantara ataupun penjelasan setiap saat. Menuliskan tentang Allah untuk dipelajari akan bertahan lama. Sekaitan dengan perintah Musa kepada bangsa Israel ini ditemukan bahwa menulis pasti merupakan bagian dari pendidikan umum Musa di Mesir (Kis 7:22). Oleh karena Musa telah memahami betul manfaat dari adanya tulisan ini maka Musa tanpa ragu memerintahkan kepada bangsa Israel untuk mengajrkan tentang Allah kepada anak-anak mereka dengan menuliskan ajaran itu.

Selanjutnya menuliskan pada menuliskan pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang. Mengapa harus pada pintu? Ini adalah pertanyaan yang dapat mebjelaskan fungsi dan tujuan tulisan ini diposisikan pada pintu rumah maupun pada pintu gerbang. Jika kembali memperhatikan penjelasan King tentang pintu, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa Musa memerintahkan orang tua di Israel untuk memposisikan

¹⁷Philip J. King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 33-34.

tulisan yang berisi tentang *Shema* di pintu karena menurut narasi Keluaran, orang Israel membalutkan darah domba paskah pada kusen maupun pada sisi-sisi pintu rumah mereka, sebuah ritual untuk mengusir Roh Jahat (Kel 12:7). Juga mereka diperintahkan untuk menulis *Shema* (Pengakuan Iman) pada sisi-sisi pintu (*mezuzot*), yang dianggap keramat (Ul. 6:9).

Shema dituliskan pada pintu karena itu dianggap keramat yang mengartikan bahwa ajaran tentang Allah itu perlu disakralkan, Allah adalah kudus sehingga untuk datang kepadaNya manusia harus kudus, membicarakan tentang Allah adalah memandang Allah dengan penuh kekudusan, mengingat tentang Allah dan segala ajaran tentang Allah meningkatkan manusia tentang kekudusan. Dalam konteks penglihatan pintu adalah tempat yang paling cepat untuk dilihat dan ditemui sehingga dalam penanaman nilai yang ditulis pada pintu itu akan senantiasa diingat.

4. Kesimpulan

Dalam Ulangan 6:7-8 mengandung suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, baik itu pendidik primer yakni orang tua maupun pendidik sekunder yakni pihak gereja dan sekolah. Seorang pendidik haruslah memiliki kompetensi yang bermanfaat dalam mengajarkan tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan pada diri anak. Seorang pendidik Primer yakni orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya kepada pengenalan akan Tuhan. Musa memerintahkan bangsa Israel untuk mengasihi Allah dengan menggunakan metode mengajarkan secara berulang ulang, membicarakan setiap saat, mengikatkan pada tangan dan dahi dan menuliskan pada pintu rumah dan gerbang, agar setiap orang Israel memandang Allah dengan penuh kesakralan dan mempelajari Allah dalam konteks kehidupan dengan, hal ini dilakukan agar ajaran tentang Allah menyatu dengan diri anak dan terelisasi dalam setiap kehidupan.

Referensi

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan seri *lifeApplication Study Bible* Jawa Timur: Gandum Mas, 2012.
- Barker Paul, *Kitab Ulangan (Allah yang menepati janji-janjiNya)* Literatur Perkantas 2011.
- Edward Gary Schnittjer, *The Torah Story* Malang: Gandum Mas, 2015.
- G Homrighausen E. dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* BPK Gunung Mulia: Jakarta 1993.
- Harianto, *Pendiidkan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa Kini* Yogyakarta:Yayasan ANDI, 2012.
- Ion Croitoru dan Heliana Munteanu, "The Moral-Religious Education – A Support of Self-Conscience Training," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (Februari 2014): 2155–63, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.536>.
- J Cairns. I, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan pasal 1-11* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia S.V "mengikatkan"
- Nuhamara Daniel, *Pembimbing PAK*, Jabar: Jurnal Info Media 2009.
- Salim Peter dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* Modern English: Jakarta, 1995.
- Setio Robert, *Kuliah Filsafat Hermeneutika* Makassar: STT Jaffray) September 2018.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Wyclife, *Tafsiran Alkitab* Malang: Gandum Mas, 2014.